

I.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Garam merupakan kebutuhan sehari-hari yang sering digunakan manusia khususnya untuk kebutuhan konsumsi. Garam menjadi komoditas penting yang tidak bisa di tinggalkan karena mempunyai peranan bagi kebutuhan rumah tangga manusia seperti pengolahan makanan, pengawetan ikan, dan penambahan cita rasa pada makanan, dan lain-lain. Garam sebagai konsumsi rumah tangga, dalam skala industri garam juga memiliki peran penting seperti pada industri makanan, industri farmasi, industri tekstil, industri perminyakan, dan lain-lain. Sehingga kebutuhan garam semakin meningkat karena pemanfaatannya cukup banyak (Assadad dan Utomo 2011).

Pangan merupakan kebutuhan penting manusia untuk mempertahankan hidupnya karena tanpa adanya pangan manusia tidak akan dapat mempertahankan hidupnya. kebutuhan akan pangan bagi manusia adalah hak asasi manusia yang harus dipenuhi agar tidak terjadi kelaparan atau kekurangan gizi. Penyebab yang akan terjadi apabila terjadi kelaparan atau kekurangan gizi adalah menurunnya kesehatan, produktivitas, hingga tingkat intelektualitas dan status social. Hal-hal yang dapat mempengaruhi tingkat kelaparan antara lain: jumlah konsumsi bahan pangan, jenis dan kualitas bahan pangan yang dikonsumsi, atau kombinasi kedua factor tersebut (Gustian 2013).

Indikasi rendahnya asupan gizi mikro pangan pada sumber vitamin dan mineral dari menu sehari-hari yang di konsumsi manusia, saat ini menjadi masalah penting terhadap kekurangan zat gizi mikro yang masih cukup tinggi tingkatannya. Sehingga perlu adanya pengembangan untuk memenuhi kebutuhan gizi manusia dengan cara memberdayakan keanekaragaman sumberdaya makanan local untuk meningkatkan gizi masyarakat (Soekirman 2003).

Tanaman kelor (*Moringa oleifera lam*) adalah salah satu pohon yang luar biasa khasiatnya dan sering di jumpai di kebun, pinggir ladang atau sawah, halaman rumah, dan tempat-tempat tumbuhnya tanaman-tanaman liar karena dapat mentolelir berbagai kondisi lingkungan. Zat gizi yang terkandung dalam tanaman kelor secara ilmiah terbukti dapat berkhasiat sebagai obat, memiliki

potensi mengurangi kekurangan gizi, kelaparan dan dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Pada bagian daun kelor menurut hasil penelitian ternyata mengandung vitamin C, vitamin A, vitamin B, kalsium, kalium, besi, dan protein yang dapat dicerna oleh tubuh manusia (Krisnadi 2015).

Vitamin merupakan zat organik yang berfungsi sebagai pengatur proses metabolisme atau yang bertindak sebagai koenzim dan yang penting bagi banyak fungsi tubuh yang vital. Vitamin C (asam askorbat) sendiri merupakan zat organik yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan. Fungsi yang lain dapat membantu proses penyembuhan, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, merangsang sintesis kolagen, menjaga elastisitas kulit dan menjaga kesehatan tulang, gigi, otot, dan tendon. Vitamin C juga berperan sebagai anti oksidan dan membantu penyerapan zat besi di usus. Pada sistem kekebalan tubuh manusia apabila kekurangan vitamin C dapat menyebabkan penyakit sariawan, mimisan, anemia, dan nyeri sendi. Bagi penderita penyakit kanker dan masalah pencernaan atau yang mendapatkan infus dapat lebih mudah terkena kekurangan vitamin C (Krisnadi 2015).

Fortifikasi merupakan penambahan zat gizi mikro pada salah satu atau beberapa bahan pangan dengan tujuan meningkatkan nilai gizi bahan pangan. Pada umumnya fortifikasi pangan digunakan untuk mengatasi masalah kekurangan gizi mikro yang belum dipenuhi pada jangka panjang. Fortifikasi juga untuk menghindari gangguan pada manusia akan kekurangan gizi dan kerugian sosio ekonomis. Fortifikasi terbagi menjadi dua, yaitu fortifikasi wajib (*mandatory*) dan fortifikasi sukarela (*voluntary*). Fortifikasi wajib merupakan fortifikasi yang telah diatur oleh pemerintah atau undang-undang untuk mengatasi masalah kekurangan zat gizi, sedangkan fortifikasi sukarela merupakan fortifikasi yang dilakukan oleh produsen atau perusahaan pangan untuk meningkatkan produk yang dibuat, selain itu, untuk meningkatkan nilai jual produk dan menarik konsumen supaya lebih banyak tanpa diwajibkan oleh undang-undang atau pemerintah (Gustian 2013).

Produk fortifikasi yang akan di buat pada penelitian ini adalah garam dengan fortifikasi (penambahan) ekstrak daun kelor untuk mendapatkan zat gizi mikro vitamin C. Adanya fortifikasi diharapkan zat gizi pada ekstrak daun kelor

dapat tercampur dengan garam sehingga garam yang dihasilkan mengandung manfaat yang banyak untuk masyarakat yang mengkonsumsi garam sehat dengan fortifikasi daun kelor ini. Penelitian ini juga diharapkan menjadi salah satu sumber informasi pangan yang layak di konsumsi masyarakat karena mengandung gizi yang baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, ada beberapa masalah yang dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Apakah konsentrasi ekstrak daun kelor (*Moringa oliefera Lam*) berpengaruh terhadap karakteristik penampakan, tekstur, warna, aroma, dan rasa garam rakyat yang telah difortifikasi ?
2. Adakah kandungan vitamin C pada daun kelor (*Moringa oliefera Lam*) dapat ditemukan pada hasil fortifikasi garam rakyat ?
3. Seberapa besar kandungan vitamin C yang ada dalam garam rakyat dengan fortifikasi ekstrak daun kelor (*Moringa oliefera Lam*) ?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Daun kelor yang digunakan diambil dari daerah Kamal Bangkalan.
2. Parameter uji senyawa bioaktif hanya pada vitamin C.
3. Metode penguapan ekstraksi daun kelor menggunakan alat rotary evaporator.
4. Sampel garam dan air laut yang digunakan dari daerah Bangkalan.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kadar vitamin C fortifikasi garam rakyat dengan ekstrak cair daun kelor (*Moringa oliefera Lam*).
2. Mengetahui nilai kesukaan karakteristik garam hasil fortifikasi berdasarkan uji organoleptik.

1.5 Manfaat

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi kepada masyarakat dalam hal penyediaan pangan fortifikasi garam rakyat dengan ekstraksi senyawa bioaktif vitamin C daun kelor (*Moringa oliefera Lam*).
2. Bagi pemerintah dapat memberikan informasi tambahan dalam mengembangkan pendidikan atau penyuluhan produk fortifikasi yang telah ada..